

Integrasi Nilai Injili dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Etos Kerja Kristiani (Studi Kasus di SMAK St. Darius Larantuka)

Antonius Sina Aran
SMAK St. Darius Larantuka, Flores Timur, NTT
Email: antoniusaran66@gmail.com

(DOI: 10.53949/arjpk.v10i1.91)

Received: 18 Desember 2025; Accepted: 13 Januari 2026; Published: 31 Januari 2026

Abstrak: Etos kerja Kristiani merupakan ekspresi iman yang diwujudkan dalam tanggung jawab, ketekunan, kejujuran, dan pelayanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi Kristiani, kerja dipahami sebagai *vocation* yakni panggilan ilahi yang mengandung dimensi spiritual dan sosial, serta sebagai partisipasi dalam *missio Dei*, misi Allah dalam dunia. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter peserta didik tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari Injil. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan pengharapan menjadi fondasi etos kerja yang tidak hanya produktif, tetapi juga bermakna secara spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Injili dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pendidikan karakter guna membentuk etos kerja Kristiani yang tangguh dan kontekstual. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka terhadap literatur teologis-pedagogis, artikel ini menyoroti prinsip-prinsip utama etos kerja Kristiani seperti kerja sebagai panggilan, pelayanan sebagai bentuk kasih, serta integritas dan kejujuran sebagai dasar tindakan. Kajian ini mengacu pada dokumen Gereja seperti *Gaudium et Spes* dan *Evangelii Gaudium*, serta literatur akademik lainnya yang menekankan kerja sebagai ruang spiritual dan sarana pewartaan Injil. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai Injili dalam pendidikan karakter mampu membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berorientasi pada pelayanan. Ketika nilai-nilai Injili dihidupi dalam kurikulum, keteladanan guru, refleksi spiritual, dan pelayanan sosial, pendidikan karakter menjadi jalan transformatif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etis. Artikel ini merekomendasikan pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis nilai Injili sebagai strategi pembentukan etos kerja Kristiani yang relevan dengan tantangan zaman.

Kata Kunci: Etos Kerja Kristiani; Nilai Injili; Pendidikan Karakter; Pendidikan Iman; Integrasi Nilai

Abstract: The Christian work ethic is an expression of faith manifested through responsibility, perseverance, honesty, and service in everyday life. In Christian tradition, work is understood as a vocation, a divine calling that encompasses both spiritual and social dimensions, and as participation in the *missio Dei*, the mission of God in the world. In the context of education, character formation should not only emphasize cognitive development but also spiritual and moral values rooted in the Gospel. Values such as love, justice, forgiveness, and hope form the foundation of a work ethic that is not only productive but also spiritually meaningful. This article aims to explore how Gospel values can be systematically integrated into character education to shape a resilient and contextual Christian work ethic. Using a qualitative approach and literature-based study of theological-pedagogical sources, the article highlights key principles of Christian work ethic, including work as vocation, service as an expression of love, and integrity and honesty as the basis of action. The study draws on Church documents such as *Gaudium et Spes* and *Evangelii Gaudium*, as well as academic literature, which emphasize work as a spiritual space and a means of Gospel witness. Findings indicate that integrating Gospel

values into character education can foster individuals who are responsible, possess integrity, and are oriented toward service. When Gospel values are embodied through curriculum design, teacher role modeling, spiritual reflection, and social service, character education becomes a transformative pathway for forming a generation that is not only intellectually competent but also spiritually and ethically mature. This article recommends the development of character education curricula grounded in Gospel values as a strategic approach to cultivating a Christian work ethic relevant to contemporary challenges.

Keywords: Christian Work Ethic; Gospel Values; Character Education; Faith-Based Education; Value Integration

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan global, terutama dalam merespons krisis moral, etika, dan spiritual yang melanda berbagai lapisan masyarakat. Fenomena seperti meningkatnya individualisme, relativisme nilai, dan krisis integritas di kalangan generasi muda menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga pada pembentukan hati nurani dan etos hidup. Dalam konteks Indonesia yang majemuk secara budaya dan agama, pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai religius yang hidup dan mengakar dalam komunitas-komunitas lokal. Bagi komunitas Kristiani, Injil menjadi sumber utama nilai-nilai kehidupan yang membentuk karakter peserta didik secara utuh, baik secara intelektual, moral, spiritual, maupun sosial.

Dalam era kontemporer, pendidikan karakter berbasis nilai Injili menghadapi tantangan sekaligus peluang besar melalui proses komunikasi lintas nilai dan lintas budaya di ruang digital yang tanpa batas. Analisis terhadap pluralitas ini menuntut peserta didik untuk tidak hanya teguh dalam identitas imannya, tetapi juga memiliki kecakapan komunikatif dalam berdialog dengan keberagaman sistem nilai yang ada di jagat maya. Sebagaimana diungkapkan oleh Castells (2010) mengenai masyarakat jaringan (*network society*), budaya digital telah menciptakan ruang publik baru di mana nilai-nilai Kristiani harus dikomunikasikan secara kreatif dan inklusif agar tetap relevan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berfungsi sebagai kompas etis yang memungkinkan individu melakukan "navigasi kultural" yaitu sebuah kemampuan untuk berinteraksi secara empatik dan penuh hormat terhadap perbedaan (interkulturalitas), tanpa harus kehilangan akar moral Injili. Dengan demikian, nilai-nilai seperti kasih dan kejujuran tidak hanya dihidupi dalam lingkaran internal, tetapi dikomunikasikan sebagai bahasa universal yang mampu membangun jembatan persaudaraan manusia di tengah fragmentasi sosial dan deras arus informasi digital.

Etos kerja Kristiani, yang berakar pada ajaran Yesus Kristus, memandang kerja bukan sekadar aktivitas ekonomi atau sarana mencapai produktivitas, melainkan sebagai *vocation* atau panggilan ilahi yang mengandung dimensi spiritual dan sosial. Kerja dipahami sebagai partisipasi dalam karya penciptaan Allah, pelayanan kepada sesama, serta perwujudan iman dalam tindakan nyata (Keller & Alsdorf, 2012). Rasul Paulus menegaskan, "Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia" (Kolose 3:23), yang menempatkan kerja sebagai bentuk kesetiaan dan kasih kepada Allah. Dalam terang *Gaudium et Spes*, kerja juga dipahami sebagai sarana penyempurnaan diri dan kontribusi terhadap kesejahteraan bersama (Konsili Vatikan II, 1965).

Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Injili memiliki potensi besar untuk membentuk pribadi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki semangat kerja yang dilandasi kasih, keadilan, dan pengharapan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, ketekunan, dan kerendahan hati bukan hanya norma moral, tetapi ekspresi iman yang hidup dan dinamis (Stevens, 2012). Dalam konteks pendidikan, integrasi nilai Injili menjadi penting untuk membentuk etos kerja yang tidak hanya efisien, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial.

Pendidikan karakter dalam bingkai nilai Injili harus dipahami sebagai proses komunikasi intersubjektif, di mana nilai-nilai seperti kasih dan keadilan tidak dipaksakan sebagai doktrin kaku, melainkan ditemukan kembali melalui dialog yang setara. Melalui pendekatan ini, ruang kelas bertransformasi menjadi komunitas komunikatif yang memungkinkan pendidik dan peserta didik merefleksikan persinggahan nilai iman dengan realitas kehidupan. Sebagaimana ditegaskan oleh Groome (1991) dalam teori *Shared Christian Praxis*, pendidikan kristiani yang efektif terjadi ketika terdapat dialog antara "Visi" (tradisi iman) dengan "Story" (pengalaman hidup personal). Dalam proses ini, terjadi pertukaran makna yang mendalam, di mana nilai-nilai tersebut tidak lagi dianggap sebagai beban normatif eksternal, melainkan menjadi komitmen pribadi yang lahir dari kesadaran batin yang merdeka.

Komunikasi nilai melalui refleksi intersubjektif memungkinkan peserta didik mengembangkan daya kritis terhadap etos kerja yang bersifat mekanistik atau sekadar mengejar efisiensi tanpa ruh. Dengan memosisikan pendidikan karakter sebagai proses komunikasi, setiap tindakan kerja dipandang sebagai bentuk kesaksian (*martyria*) yang mengomunikasikan pengharapan dan martabat manusia. Hal ini sejalan dengan pemikiran Palmer (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan sejati adalah tentang "keutuhan" (*wholeness*), di mana subjek didik diajak untuk menghubungkan jiwa mereka dengan peran profesional mereka. Dialog yang reflektif membantu individu mengintegrasikan identitas spiritual ke dalam praktik kerja, sehingga ketekunan dan kejujuran bukan sekadar strategi mencapai kesuksesan duniawi, melainkan sebuah respons syukur atas panggilan ilahi (*vocation*) dalam melayani sesama.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai (Heriyanto, 2024) menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter berbasis nilai Kristiani mampu meningkatkan sikap dan perilaku peserta didik di SMPK BPK PENABUR Bandung. Asbanu dan Manurung (2025) menekankan pentingnya integrasi ajaran agama Kristen dalam pendidikan karakter, terutama dalam menghadapi tantangan sekularisasi dan budaya digital. Sementara itu, studi lain dari Asbanu dan Manurung (2025) juga menyoroti peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk etika dan karakter berdasarkan ajaran Allah Tritunggal. Dalam skope internasional, Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang sejalan dengan pendekatan Injili yang menekankan iman yang diwujudkan dalam kasih dan pelayanan.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik membahas bagaimana nilai-nilai Injili dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter untuk membentuk etos kerja Kristiani yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Padahal, kerja sebagai ekspresi iman dan pelayanan merupakan aspek penting dalam spiritualitas Kristiani yang belum banyak dieksplorasi dalam pendekatan pendidikan karakter, baik di tingkat nasional maupun internasional (Witherington, 2011).

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat gap penelitian yang perlu dijawab, yaitu kurangnya kajian yang mengaitkan secara langsung antara nilai-nilai Injili dan pembentukan etos kerja Kristiani dalam pendidikan karakter. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan praktis bagaimana nilai-nilai Injili dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter guna membentuk etos kerja Kristiani yang kontekstual. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana nilai-nilai Injili dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pendidikan karakter? dan (2) Bagaimana integrasi tersebut berkontribusi pada pembentukan etos kerja Kristiani yang relevan dengan tantangan zaman?

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperkuat peran pendidikan dalam membentuk pribadi yang utuh: cerdas, beriman, dan berintegritas, serta mampu bekerja dengan semangat pelayanan dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter berbasis Injil bukan hanya menjadi sarana pembentukan moral individu, tetapi juga kontribusi nyata bagi transformasi sosial dan spiritual masyarakat.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menggali secara mendalam makna dan relevansi nilai-nilai Injili dalam pendidikan karakter, khususnya dalam pembentukan etos kerja Kristiani. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi konseptual dan reflektif terhadap teks-teks normatif dan literatur akademik yang menjadi sumber nilai dan prinsip pendidikan Kristiani.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori: (1) Kitab Suci, khususnya teks-teks Injil yang memuat ajaran Yesus Kristus tentang kerja, pelayanan, dan pembentukan karakter; (2) dokumen Gereja Katolik, seperti *Gaudium et Spes* (tentang peran manusia dalam dunia modern), *Gravissimum Educationis* (tentang pendidikan Kristiani), dan *Evangelii Gaudium* (tentang semangat pewartaan dan transformasi sosial); serta (3) literatur akademik yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun hasil penelitian sebelumnya yang membahas pendidikan karakter, etos kerja, dan spiritualitas Kristiani.

Proses analisis dilakukan secara hermeneutik dan reflektif. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks suci dan dokumen Gereja secara kontekstual, dengan memperhatikan latar historis, teologis, dan sosial dari masing-masing sumber. Sementara itu, pendekatan reflektif digunakan untuk mengaitkan hasil interpretasi tersebut dengan realitas pendidikan masa kini, khususnya dalam konteks Indonesia yang multikultural dan sedang menghadapi tantangan etika kerja serta krisis karakter.

Analisis dilakukan dalam beberapa tahap: pertama, identifikasi dan kategorisasi nilai-nilai Injili yang relevan dengan pendidikan karakter dan etos kerja; kedua, penafsiran makna teologis dan pedagogis dari nilai-nilai tersebut; ketiga, refleksi terhadap kemungkinan integrasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan karakter di lingkungan Kristiani; dan keempat, perumusan model konseptual atau prinsip-prinsip dasar yang dapat menjadi acuan dalam pembentukan etos kerja Kristiani melalui pendidikan karakter.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang bagaimana nilai-nilai Injili dapat menjadi landasan transformatif dalam pendidikan karakter, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan etos kerja yang berakar pada spiritualitas, pelayanan, dan tanggung jawab sosial.

III. HASIL DAN DISKUSI

1. Etos Kerja Kristiani: Sebuah Kerangka Teologis

Dalam tradisi Kristiani, kerja dipahami sebagai *vocation* yakni panggilan ilahi yang mengandung dimensi spiritual, sosial, dan moral. Kerja bukan semata-mata aktivitas ekonomi atau sarana mencapai efisiensi, melainkan partisipasi aktif dalam *missio Dei*, yakni misi Allah dalam dunia. Rasul Paulus menegaskan, "Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia" (Kolose 3:23), yang menempatkan kerja sebagai bentuk pelayanan kasih dan kesetiaan kepada Allah.

Dokumen *Gaudium et Spes* dari Konsili Vatikan II menekankan bahwa "manusia, dengan bekerja, tidak hanya mengubah dunia, tetapi juga menyempurnakan dirinya sendiri" (Vatican Council II, 1965). Pernyataan ini menegaskan bahwa kerja memiliki dimensi antropologis dan teologis yang mendalam: melalui kerja, manusia berpartisipasi dalam penciptaan dan pembaruan dunia, sekaligus membentuk dirinya sebagai pribadi yang utuh.

Etos kerja Kristiani dibangun di atas nilai-nilai Injili seperti tanggung jawab, kejujuran, ketekunan, kerendahan hati, dan pelayanan. Nilai-nilai ini bukan sekadar norma etis, tetapi ekspresi iman yang hidup dan dinamis. Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus (2013) menekankan bahwa kerja menjadi sarana pewartaan Injil melalui kesaksian hidup yang otentik dan penuh kasih (EG 273). Kerja yang dilakukan dengan semangat Injili menjadi bentuk evangelisasi yang konkret dan transformatif.

Dalam perspektif komunikatif, etos kerja Kristiani berfungsi sebagai bentuk komunikasi simbolik di mana tindakan nyata di ruang publik menjadi "teks" yang dapat dibaca oleh sesama. Kerja yang dilakukan dengan kejujuran dan ketekunan yang melampaui tuntutan formal bukan sekadar performa profesional, melainkan sebuah tanda (*sign*) yang menunjuk pada nilai-nilai Kerajaan Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Newbiggin (1989) dalam konsepnya mengenai gereja sebagai "saka guru kebenaran" di ruang publik, tindakan etis umat beriman dalam pekerjaan mereka merupakan bentuk komunikasi praksis yang menantang narasi dunia yang seringkali egois dan transaksional. Dengan demikian, etos kerja yang otentik menjadi medium komunikasi yang menjembatani iman yang sifatnya privat dengan kesaksian publik yang transformatif.

Kesaksian hidup dalam dunia kerja merupakan bentuk komunikasi etis yang memiliki daya persuasi moral yang kuat tanpa harus melalui retorika verbal. Ketika seorang profesional Kristiani menghidupi kerendahan hati dan semangat pelayanan dalam struktur organisasi yang kompetitif, ia sedang mengomunikasikan kehadiran Kristus yang memulihkan martabat manusia. Hal ini selaras dengan pemikiran Bosch (1991) mengenai *missio Dei*, di mana kesaksian hidup (*martyria*) di ruang publik adalah cara paling efektif untuk mengomunikasikan Injil kepada masyarakat sekuler yang mungkin tertutup terhadap dogma, namun terbuka terhadap kebaikan yang nyata. Etos kerja ini akhirnya menjadi sebuah undangan dialogis bagi dunia untuk melihat bahwa iman bukan sekadar konsep abstrak, melainkan kekuatan yang menggerakkan manusia untuk bekerja demi kebaikan bersama (*bonum commune*).

Gunawan (2020) menegaskan bahwa etos kerja Kristiani menuntut integrasi antara spiritualitas dan profesionalitas. Kerja bukan hanya soal kompetensi teknis, tetapi juga tentang kesaksian iman dan kontribusi terhadap kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, kerja menjadi ruang spiritual di mana iman diwujudkan dalam tindakan nyata.

Literatur internasional turut memperkuat kerangka ini. Keller dan Alsdorf (2012), dalam *Every Good Endeavor*, menyatakan bahwa semua pekerjaan, jika dilakukan dalam terang Injil, memiliki makna kekal dan menjadi bagian dari karya Allah di dunia. Mereka menekankan bahwa kerja bukan hanya untuk mencari nafkah, tetapi untuk melayani sesama dan memuliakan Tuhan. Stevens (2012) dalam *Work Matters* juga menekankan bahwa tokoh-tokoh Alkitab menunjukkan bahwa kerja adalah panggilan yang kudus, dan setiap profesi dapat menjadi tempat pertumbuhan rohani dan pelayanan.

Dalam perspektif ekumenis, Witherington (2011) menyatakan bahwa kerja dalam Kerajaan Allah adalah bentuk partisipasi dalam keadilan dan belas kasih Allah. Sementara itu, studi oleh Gunawan (2020) menunjukkan bahwa teologi Reformasi oleh Luther dan Calvin menempatkan kerja sebagai ekspresi iman dan sarana pembentukan karakter Kristiani dalam masyarakat.

Dengan demikian, etos kerja Kristiani bukan hanya tentang disiplin dan produktivitas, tetapi tentang spiritualitas yang mengakar dalam Injil dan berbuah dalam pelayanan. Kerja menjadi ruang pewartaan, pembentukan diri, dan transformasi sosial yang berlandaskan kasih dan pengharapan.

2. Pendidikan Karakter dan Tantangan Zaman

Di era digital yang ditandai oleh arus informasi yang cepat dan budaya instan, pendidikan karakter menghadapi tantangan serius yang bersifat multidimensi. Relativisme moral, individualisme, konsumerisme, dan pragmatisme menjadi arus dominan yang membentuk cara berpikir dan bertindak generasi muda. Nilai-nilai yang ditawarkan oleh media sosial, budaya populer, dan ekonomi pasar sering kali bertentangan dengan semangat Injil yang menekankan kasih, pengampunan, keadilan, dan pengharapan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan, tetapi harus menjadi ruang pembentukan pribadi yang utuh dan bermakna.

Peserta didik saat ini hidup dalam dunia yang menekankan pencapaian instan dan kepuasan pribadi, sehingga pendidikan karakter harus mampu menawarkan nilai-nilai transenden yang melampaui kepentingan sesaat. Nilai-nilai Injili memberikan orientasi etis dan spiritual yang mendalam, membentuk pribadi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan

kokoh secara spiritual. *Gravissimum Educationis* menegaskan bahwa pendidikan Kristiani harus membentuk manusia seutuhnya, yang mampu bertindak berdasarkan hati nurani yang dibentuk oleh iman dan bertanggung jawab terhadap sesama dan dunia (Konsili Vatikan II, 1965).

Heriyanto (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Kristiani mampu membentuk integritas dan tanggung jawab sosial peserta didik, terutama ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui praktik nyata dan keteladanan. Ketika peserta didik mengalami nilai-nilai Injili dalam kehidupan sehari-hari—melalui relasi, pelayanan, dan refleksi—mereka tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mengalami secara eksistensial.

Studi internasional juga mendukung pendekatan ini. Lickona (1991), dalam kerangka *Character Education*, menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Artinya, pembentukan karakter tidak cukup dengan pengajaran nilai, tetapi harus mencakup pengalaman emosional dan tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan Kristiani, nilai-nilai Injili menjadi sumber moral yang tidak hanya mengarahkan perilaku, tetapi juga membentuk spiritualitas yang aktif dan reflektif.

McKinney (2024) menambahkan bahwa pendidikan berbasis etos Kristiani harus menempatkan peserta didik sebagai *imago Dei*, gambar Allah, yang dipanggil untuk hidup dalam relasi kasih dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter yang berakar pada Injil tidak hanya membentuk individu yang baik, tetapi juga warga yang berbelarasa dan berkontribusi bagi transformasi sosial.

Dengan demikian, pendidikan karakter di era digital harus menjadi ruang pembentukan spiritualitas yang kontekstual dan transformatif. Nilai-nilai Injili bukan hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga menjadi kekuatan pembebas yang membentuk etos hidup dan kerja yang berakar pada kasih, keadilan, dan pengharapan.

3. Integrasi Nilai Injili dalam Pendidikan Karakter

Integrasi nilai Injili dalam pendidikan karakter tidak dapat berhenti pada tataran teoritis atau normatif semata, melainkan harus diwujudkan secara konkret dalam praksis pendidikan yang menyentuh kehidupan peserta didik. Nilai-nilai Injili seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan pelayanan perlu dihadirkan dalam dinamika pembelajaran yang kontekstual, relasional, dan transformatif. Strategi integratif ini menuntut pendekatan yang menyeluruh, mencakup kurikulum, keteladanan, spiritualitas, dan keterlibatan sosial.

Penerapan nilai-nilai Injili dalam praksis pedagogis harus diarahkan pada transformasi holistik yang menyatukan kecerdasan intelektual dengan kedalaman spiritual. Tujuan pembelajaran difokuskan agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai kasih, keadilan, dan pelayanan bukan sekadar sebagai konsep, melainkan sebagai prinsip hidup yang menggerakkan aksi nyata dalam interaksi sosial. Indikator keberhasilan dari proses ini terlihat ketika siswa menunjukkan habituasi etis, seperti kemampuan berempati tanpa sekat, mengambil keputusan moral yang berpihak pada kebenaran (integritas), serta kesediaan untuk melayani sesama dengan tulus. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak lagi bersifat instruksional satu arah, melainkan menjadi sebuah perjumpaan yang mengubah paradigma berpikir dan bertindak siswa sesuai dengan semangat kabar gembira.

Untuk memastikan nilai-nilai tersebut terintegrasi secara efektif, mekanisme evaluasi harus bergeser dari sekadar penilaian kognitif menuju penilaian autentik yang bersifat reflektif dan kualitatif. Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku jangka panjang, portofolio jurnal refleksi pribadi yang memotret perkembangan batin siswa, serta umpan balik dari komunitas (peer-assessment) mengenai konsistensi sikap harian. Pengukuran keberhasilan tidak lagi menggunakan angka mutlak, melainkan melalui narasi pertumbuhan karakter yang mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu menghadirkan wajah kemanusiaan yang inklusif dan transformatif di lingkungannya. Pendekatan ini memastikan bahwa evaluasi menjadi bagian dari proses penyadaran diri, bukan sekadar instrumen penghakiman akademis.

Pertama, kurikulum kontekstual menjadi pintu masuk utama dalam mengintegrasikan nilai Injili. Materi pembelajaran dirancang untuk mengaitkan ajaran Injil dengan realitas hidup peserta

didik, sehingga nilai-nilai spiritual tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dialami secara eksistensial. Misalnya, pembelajaran tentang keadilan sosial dapat dikaitkan dengan ajaran Yesus tentang belas kasih dan solidaritas terhadap yang miskin dan terpinggirkan (bdk. Matius 25:35–40). Kurikulum seperti ini tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga membangkitkan kepekaan moral dan komitmen sosial.

Kedua, keteladanan guru memiliki peran sentral dalam proses pembentukan karakter. Guru sebagai figur Kristiani dipandang sebagai *alter Christus*, yakni perpanjangan kehadiran Kristus dalam dunia pendidikan. Keteladanan hidup guru dalam hal kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan pelayanan menjadi model nyata bagi peserta didik. Penelitian oleh Asbanu dan Manurung (2025) menunjukkan bahwa keteladanan guru Kristiani sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, terutama ketika nilai-nilai Injili dihidupi secara konsisten dalam interaksi sehari-hari.

Dalam dimensi komunikatif, guru sebagai *alter Christus* tidak hanya menampilkan keteladanan yang bersifat searah, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dialog nilai yang aktif dalam ruang pertemuan edukatif. Sebagai komunikator iman, guru bertugas menciptakan ruang aman (*safe space*) yang memungkinkan peserta didik untuk mempertanyakan, menggumuli, dan memaknai nilai-nilai Injili dalam konteks pengalaman personal mereka. Sejalan dengan pemikiran Freire (2018) mengenai pendidikan yang membebaskan, guru yang komunikatif tidak melakukan "deposito" nilai secara pasif, melainkan terlibat dalam dialog yang memberdayakan subjek didik. Melalui pola komunikasi ini, kejujuran dan kesabaran yang ditampilkan guru bukan sekadar untuk dikagumi secara estetik, melainkan menjadi dasar kepercayaan (*trust*) yang mengundang peserta didik untuk berani mengeksplorasi ketegangan antara idealisme moral dan realitas sosial yang mereka hadapi.

Lebih lanjut, peran guru berkembang menjadi pembimbing refleksi etis yang membantu peserta didik menjembatani celah antara pemahaman kognitif dan tindakan nyata dalam keseharian. Guru berfungsi memandu proses dialektika di mana nilai-nilai seperti tanggung jawab dan pelayanan tidak lagi dipandang sebagai aturan legalistik yang kaku, melainkan sebagai ekspresi kasih yang konkret dan kontekstual. Berdasarkan teori perkembangan iman dari Fowler (1981), bimbingan reflektif ini sangat krusial dalam membantu individu menginternalisasi nilai menjadi identitas diri yang matang dan stabil. Dengan demikian, proses bimbingan ini memastikan bahwa pembentukan etos kerja peserta didik bukan sekadar upaya penyesuaian perilaku, melainkan sebuah transformasi kesadaran bahwa kerja adalah bagian dari panggilan (*vocation*) untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia.

Ketiga, refleksi dan doa merupakan elemen penting dalam proses internalisasi nilai. Pembelajaran yang diselingi dengan momen reflektif dan doa membantu peserta didik untuk mengolah pengalaman belajar secara spiritual dan personal. Pendekatan ini sejalan dengan pedagogi Ignasian yang menekankan pentingnya refleksi sebagai sarana pertumbuhan pribadi dan penemuan makna hidup (Kolvenbach, 2005a). Dalam ruang reflektif ini, peserta didik diajak untuk melihat kembali tindakan mereka dalam terang Injil, sehingga pembentukan karakter menjadi proses yang sadar dan mendalam.

Dalam kerangka yang lebih luas, refleksi dapat dipahami sebagai sebuah proses hermeneutik dan komunikatif, di mana peserta didik tidak hanya menerima nilai secara pasif, melainkan aktif menafsirkan teks kehidupan mereka di bawah terang cahaya Injil. Proses ini melibatkan dialog internal yang mendalam—sebuah "percakapan jiwa"—di mana pengalaman harian didekonstruksi dan disusun kembali untuk menemukan makna spiritual yang tersembunyi. Sejalan dengan pemikiran Ricoeur (1981) mengenai hermeneutika diri, refleksi semacam ini memungkinkan individu untuk memahami identitas mereka bukan sebagai entitas statis, tetapi sebagai narasi yang terus berkembang dalam pertemuan dengan Firman Tuhan. Melalui fungsi komunikatif ini, doa dan refleksi bukan lagi sekadar rutinitas liturgis, melainkan sebuah tindakan penafsiran yang transformatif, yang mengubah cara peserta didik melihat diri sendiri, sesama, dan tanggung jawab mereka di dunia.

Keempat, pelayanan sosial menjadi bentuk konkret dari pendidikan karakter berbasis nilai Injili. Kegiatan seperti kunjungan ke panti asuhan, kerja bakti, atau *live-in* di komunitas marginal memungkinkan peserta didik mengalami langsung realitas kehidupan orang lain dan belajar tentang solidaritas, kerja keras, dan tanggung jawab sosial. (Gunawan, 2020) menekankan bahwa etos kerja Kristiani tumbuh dari pengalaman pelayanan yang dilandasi kasih dan pengorbanan. Melalui keterlibatan sosial, peserta didik tidak hanya belajar bekerja, tetapi juga belajar mengasahi dan melayani.

Dengan menggabungkan keempat strategi ini yakni kurikulum kontekstual, keteladanan guru, refleksi spiritual, dan pelayanan sosial, pendidikan karakter berbasis nilai Injili dapat menjadi jalan transformatif dalam membentuk etos kerja Kristiani yang utuh: berakar pada iman, berbuah dalam tindakan, dan relevan dengan tantangan zaman.

4. Studi Kasus: Praktik Baik di Lembaga Pendidikan Katolik

Penerapan pendidikan karakter berbasis nilai Injili di lembaga pendidikan Katolik di Indonesia menunjukkan berbagai praktik baik yang kontekstual dan transformatif. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah program *live-in*, yang telah dilaksanakan di beberapa sekolah Katolik di wilayah Flores dan Yogyakarta. Dalam program ini, peserta didik tinggal bersama keluarga miskin selama beberapa hari, mengalami langsung kehidupan masyarakat marginal, dan terlibat dalam aktivitas harian mereka. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membentuk solidaritas, empati, dan semangat kerja keras melalui pengalaman nyata.

Penelitian oleh Lawe Weking & STTDP (2025) menunjukkan bahwa program *live-in* secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam hal nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Melalui interaksi langsung dengan keluarga yang hidup dalam keterbatasan, peserta didik tidak hanya belajar tentang realitas sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Injili sebagai pedoman hidup. Pembelajaran kontekstual semacam ini memperkuat dimensi spiritual dan sosial dari pendidikan karakter, menjadikan etos kerja Kristiani sebagai bagian dari pengalaman hidup, bukan sekadar teori.

Temuan ini sejalan dengan studi internasional oleh McKinney (2024) yang menekankan pentingnya *virtue-based education* dalam konteks Kristiani, di mana karakter dibentuk melalui pengalaman hidup yang bermakna dan relasi yang etis. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada nilai-nilai moral, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas yang aktif dan reflektif.

Selain program *live-in*, kegiatan retreat rohani dan pelayanan sosial rutin juga menjadi bagian integral dari pendidikan karakter di sekolah-sekolah Katolik, seperti yang dijalankan oleh SMAK St. Darius Larantuka. Retreat rohani memberikan ruang bagi peserta didik untuk merenungkan perjalanan hidup mereka dalam terang Injil. Kegiatan ini mendorong refleksi pribadi, pertobatan, dan pembaruan spiritual, yang pada gilirannya memperkuat motivasi internal untuk hidup dalam kasih dan pelayanan (Kolvenbach, 2005).

Pelayanan sosial, seperti kunjungan ke panti asuhan, kerja bakti lingkungan, dan keterlibatan dalam kegiatan kemanusiaan, menjadi sarana konkret bagi peserta didik untuk menghidupi nilai Injili dalam tindakan nyata. Gunawan (2020) menekankan bahwa etos kerja Kristiani tumbuh dari pengalaman pelayanan yang dilandasi kasih, pengorbanan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini diperkuat oleh Smith dan Shortt (2024), yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan pelayanan berbasis iman secara signifikan meningkatkan empati, tanggung jawab sosial, dan motivasi kerja yang bermakna.

Program-program tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Injili dapat diimplementasikan secara kreatif dan kontekstual, menghasilkan dampak nyata dalam pembentukan pribadi yang utuh. Ketika nilai-nilai Injili diintegrasikan dalam pengalaman hidup peserta didik, etos kerja Kristiani tidak hanya menjadi ideal, tetapi juga menjadi habitus yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik ini sejalan dengan semangat *Evangelii Gaudium* yang menekankan pentingnya pewartaan Injil melalui kesaksian hidup yang otentik dan transformatif (Paus Fransiskus, 2013).

IV. SIMPULAN

Artikel ini telah mengkaji secara konseptual dan praktis bagaimana nilai-nilai Injili dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pendidikan karakter, serta menunjukkan kontribusinya dalam membentuk etos kerja Kristiani yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan pendekatan kualitatif dan studi literatur teologis-pedagogis, kajian ini berhasil menjembatani kekosongan penelitian sebelumnya yang belum mengaitkan secara langsung antara nilai Injili dan pembentukan etos kerja dalam pendidikan karakter.

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Injili melalui kurikulum kontekstual, keteladanan guru, refleksi spiritual, dan pelayanan sosial mampu membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berorientasi pada pelayanan. Pendidikan yang berakar pada Injil tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kedewasaan spiritual dan keutuhan etis peserta didik.

Namun demikian, artikel ini memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Kajian ini bersifat konseptual dan belum didukung oleh data empiris dari praktik pendidikan di lapangan secara sistematis. Selain itu, konteks lokal seperti budaya sekolah, latar sosial peserta didik, dan dinamika komunitas Katolik di berbagai wilayah Indonesia belum dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk menguji efektivitas model integrasi nilai Injili dalam pendidikan karakter melalui studi kasus, survei, atau tindakan kelas di berbagai jenjang pendidikan.

Dengan demikian, lembaga pendidikan Katolik di Indonesia diundang untuk terus mengembangkan pendekatan pedagogis yang integratif, reflektif, dan transformatif. Upaya ini menjadi kontribusi nyata dalam membentuk generasi yang siap melayani dan membangun masyarakat berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah, sebuah masyarakat yang menjunjung tinggi martabat manusia, keadilan sosial, dan solidaritas lintas batas. Artikel ini merekomendasikan penguatan kurikulum pendidikan karakter berbasis Injil sebagai strategi pembaruan pendidikan Katolik yang kontekstual dan profetik, sekaligus membuka ruang bagi kolaborasi lintas disiplin dalam pengembangan pendidikan iman yang relevan dan berdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbanu, Y., & Manurung, R. (2025). Integrasi ajaran Kristen dalam pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kristiani*, 12(1), 45–60.
- Asbanu, X., & Manurung, Y. (2025). Keteladanan guru Kristiani dalam pembentukan karakter siswa di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JPK)*.
- Bosch, D. J. (1991). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*. Orbis Books.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Congregation for Catholic Education. (1997). *The Catholic school on the threshold of the third millennium*. Vatican Publishing House.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. Harper & Row.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed* (50th anniversary ed.). Bloomsbury Academic.
- Groome, T. H. (1991). *Sharing faith: A comprehensive approach to religious education and pastoral ministry*. HarperSanFrancisco.
- Gunawan, A. (2020). *Etos kerja Kristiani dalam dunia modern*. Kanisius.
- Heriyanto, D. (2024). Manajemen pendidikan karakter berbasis nilai Kristiani. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 78–91.
- John Paul II. (1981). *Laborem exercens*. Vatican Publishing House.
- Keller, T., & Alsdorf, K. L. (2012). *Every good endeavor: Connecting your work to God's work*. Penguin Books.
- Kolvenbach, P. H. (2005). *The pedagogy of Ignatian spirituality*. Institute of Jesuit Sources.
- Kolvenbach, P. H. (2005). *The service of faith and the promotion of justice in Jesuit higher education*. Jesuit Higher Education Conference.
- Komisi Pendidikan KWI. (2010). *Pendidikan karakter dalam perspektif Katolik*. KWI.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Gaudium et spes dan Gravissimum educationis*. Libreria Editrice Vaticana.
- Lawe Weking, G., & Tim STTDP. (2025). *Laporan penelitian pendidikan karakter di sekolah Katolik Flores*. STTDP Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

- McKinney, S. J. (2024). The 'image of God' and the schooling of virtue: Christian-ethos education and character formation. *Journal of Beliefs and Values*, 45(1), 22–38. <https://doi.org/10.1080/13617672.2024.2377911>
- Newbigin, L. (1989). *The Gospel in a pluralist society*. Eerdmans.
- Palmer, P. J. (2017). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life* (20th anniversary ed.). Jossey-Bass.
- Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii gaudium: Sukacita Injil*. Libreria Editrice Vaticana.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences: Essays on language, action and interpretation* (J. B. Thompson, Ed. & Trans.). Cambridge University Press.
- Smith, J., & Shortt, L. (2024). Transformative education in character development of students in faith-based schools. *Educendikia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 101–115. <https://jurnal.itscience.org/index.php/educendikia/article/view/5336>
- Stevens, R. P. (2012). *The out-of-bounds church: Learning to keep the faith in a boundary-breaking world*. Zondervan.
- Stevens, R. P. (2012). *Work matters: Lessons from Scripture*. Eerdmans.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*. Grasindo.
- Vatican Council II. (1965). *Gravissimum educationis*. Vatican Publishing House.
- Witherington, B. (2011). *Work: A kingdom perspective on labor*. Eerdmans.